

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kreativitas Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran secara Variatif pada Mata Pelajaran SKI di MTsN Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017

Berdasarkan temuan penelitian tentang kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran secara variasi, menunjukkan variasi metode dilaksanakan dengan penggunaan teknik-teknik tertentu yaitu *make a match*, *card short*, *talking stick*, dan *snowball throwing*. Hal ini menjadi keunikan tersendiri pada guru-guru di MTsN Tulungagung, seperti pendapat Kelvin Seifert bahwa Kreativitas sebagai pemikiran bercabang, kemampuan menghasilkan variasi yang terdiri dari aneka solusi, meskipun aneh dan tidak biasa, terhadap sebuah masalah.¹ Guru menunjukkan kreativitas yang ditandai dengan kemampuan guru dalam mengoptimalkan daya pikirnya dengan pemikiran bercabang melalui penggunaan metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan teknik-teknik diatas.

Kreativitas guru merupakan kepiawaian guru dalam mengoptimalkan kemampuan daya pikirnya untuk mengemas kegiatan pembelajaran menjadi pembelajaran yang mudah diterima peserta didik, mengatasi masalah-masalah pembelajaran, memberikan trobosan-trobosan solusi untuk mengatasi masalah, dengan berbagai cara serta memberikan semangat siswa dalam

¹ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan: Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2007), hal. 156-157

belajar sehingga dampak kreatif tersebut adalah pembelajaran yang sukses dan prestasi siswa yang memuaskan. Senada dengan penjelasan Mohammad Ali dan Mohammad Asrori dalam bukunya mengenai pandangan tentang kreativitas:

“Kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi permasalahan, dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara berpikir dirvegen.”²

Maka hal ini menunjukkan bahwa guru-guru SKI sudah kreatif dalam mengemas pembelajaran, utamanya dalam penggunaan metode pembelajaran. Guru disana sudah mengoptimalkan daya pikirnya untuk mengemas pembelajaran melalui variasi metode yang dilaksanakan dengan teknik-teknik tertentu.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, guru diharapkan cakap dalam menggunakan berbagai variasi metode agar siswa tetap semangat untuk belajar, penggunaan metode yang monoton cenderung membuat siswa jenuh sehingga materi pembelajaran tidak terserap dengan baik oleh siswa. Misalnya jika pembelajaran SKI hanya menggunakan metode ceramah saja maka kemungkinan besar siswa akan menjadi jenuh, variasi metode dilaksanakan dengan teknik-teknik diatas bisa menjadi alternatif solusi untuk hal ini. Senada dengan pendapat Suyono & Hariyanto dalam bukunya menyatakan:

² Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, cet. ii, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 42-43

“Tiap-tiap metode itu memiliki kekuatan (*anvantage, pros*) dan kekurangan, kelemahan (*disadvantage, cons*) masing-masing. Adapun suatu semboyan yang berlaku umum bahwa tidak ada satu metode tunggalpun yang baik, jadi guru memang wajib menggunakan metode yang bervariasi pada satu sesi pembelajaran”³

Temuan penelitian selanjutnya tentang kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran secara variasi dengan pertimbangan keadaan siswa, materi pelajaran yang disampaikan, dan penguasaan terhadap metode yang digunakan.

Pertimbangan pertama adalah keadaan siswa, siswa merupakan individu yang perlu dikembangkan kemampuannya dalam pembelajaran. Latar belakang siswa yang tidak perlu diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran, seperti pendapat Syaifu Djamarah berikut ini:

“Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis sebagaimana disebutkan di atas mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam sikon yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional. Dengan demikian jelas kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode.”⁴

Namun jumlah siswa yang banyak juga menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran, maka guru harus bijak dalam pemilihan dan penggunaan metode untuk proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode-metode yang telah dipilih.

³ Suyono & Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. ii, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 90

Faktor berikutnya adalah materi pembelajaran, materi merupakan sesuatu yang memuat pengetahuan yang ditulis dan dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran, materi yang diajarkan menjadi dasar pertimbangan guru dalam penentuan metode. Metode yang dipilih harus sejalan dengan materi yang diajarkan, maka materi akan dirumuskan dalam indikator dan tujuan yang akan dicapai, dari situlah perencanaan penggunaan metode akan dirumuskan. Guru memerlukan pertimbangan metode yang cocok untuk digunakan dalam materi yang sedang diajarkan.

Faktor berikutnya adalah kemampuan guru dalam penggunaan metode, latar pendidikan guru mempengaruhi kompetensi profesional guru. Maka menjadi guru harus menempuh jenjang pendidikan keguruan melalui perguruan tinggi keguruan, dari situ akan diketahui cara harus dilakukan untuk oleh untuk memiliki kompetensi guru termasuk dalam penguasaan metode pembelajaran. hal ini sesuai dengan pendapat Glasser dalam Rusman bahwa berkenaan dengan kompetensi guru, ada empat hal yang harus dikuasai guru yaitu menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa.⁵

Maka dalam proses pembelajarannya guru akan mengoptimalkan kemampuannya dalam mengemas pembelajaran, sebagai alternatif solusi adalah melalui variasi metode pembelajaran.

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, cet.ii, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 53

B. Kreativitas Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran secara Kolaboratif dengan Media pada Mata Pelajaran SKI di MTsN Tulungagung tahun ajaran 2016/2017

Berdasarkan temuan penelitian tentang kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran secara kolaboratif dengan media, menunjukkan media pembelajaran yang digunakan guru lebih mengoptimalkan penggunaan media visual dan audio visual. Media audio visual yang digunakan adalah film dan video, sedangkan media jenis visual adalah peta konsep, buku paket dan LKS.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran oleh guru dibagi ke dalam klasifikasi media berdasarkan sifatnya, yaitu:⁶

- a. Media Auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang hanya memiliki unsur suara.
- b. Media Visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara.
- c. Media audio visual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat.

Media audio visual yang mengoptimalkan unsur suara dan gambar disini termasuk film dan video tentang sejarah kebudayaan islam, sedangkan media jenis visual yang hanya dilihat tanpa unsur suara adalah peta konsep untuk membantu metode main mapping, dan media cetak seperti buku paket dan LKS.

⁶ Suwarna, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidikan Nasional*, cet. ii (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). Hal. 118

Penggunaan media menjadi alternatif solusi untuk melengkapi metode pembelajaran, artinya posisi keduanya sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Maka penggunaan metode dan media ini akan membentuk kolaborasi diantara keduanya dalam proses pembelajaran. Kolaborasi merupakan bentuk kerjasama atau perpaduan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat membantu pembelajaran, seperti penjelasan Rusman dalam bukunya:

“Kedudukan media ini bisa sejajar dengan metode, karena metode yang dipakai dalam suatu proses pembelajaran biasanya akan menuntut media yang dipakai dalam suatu proses pembelajaran biasanya akan menuntut media apa yang bisa diintegrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang dihadapi.”⁷

Berdasarkan hal tersebut guru sudah menunjukkan kreativitasnya dalam penggunaan metode pembelajaran dikolaborasikan dengan media pembelajaran, hal ini dikuatkan dengan pendapat Utami Munandar dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori bahwa kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengkolaborasi suatu gagasan.⁸

Media ini digunakan untuk penyalur informasi dalam pembelajaran, informasi tersebut adalah pengetahuan yang disampaikan oleh guru kepada siswa untuk menambah pengetahuan. Media akan memudahkan guru terhadap apa yang disampaikannya, sebagaimana pengertian kreativitas digunakan untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran, salah satunya masalah komunikasi, artinya pesan yang disampaikan tidak sepenuhnya

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan ...*, hal. 124

⁸ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja ...*, hal. 41

tersampai atau terjadi salah tafsir, karena memang pengertian media merupakan penyalur informasi. Sebagaimana dijelaskan Wina Sanjaya berikut ini:

“Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa, lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media.”⁹

Sebagaimana media sebagai cara untuk memudahkan dalam penggunaan metode tertentu, sehingga timbulah kolaborasi antar metode dan media dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan sesuai yang telah direncanakan.

Temuan penelitian selanjutnya adalah pertimbangan guru dalam penggunaan media meliputi kondisi siswa, materi pelajaran yang disampaikan, media yang digunakan hemat dan mudah didapat. Berdasarkan hal tersebut guru di MTsN Tulungagung sudah melakukan pertimbangan dengan baik sesuai dengan pendapat M. Basyiruddin Usman tentang pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media meliputi : a. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, b. Aspek Materi menjadi pertimbangan yang dianggap

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. vii (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 162

penting dalam pemilihan media, c. Kondisi audien (siswa), c. ketersediaan media disekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan guru, d. media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audien (siswa), e. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.

Pertimbangan pertama guru di MTsN Tulungagung adalah kondisi siswa, siswa merupakan individu yang datang dengan latar belakang yang berbeda. Sebagaimana pemilihan metode pemilihan mediaupun melalui pertimbangan keadaan siswa. Artinya dalam melakukan kolaborasi media dan metode, kondisi siswa menjadi pertimbangan tersendiri. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Rusman dalam bukunya:

“Peserta didik adalah individu yang unit, heterogen dan memiliki interes yang berbeda-beda. Siswa ada yang memiliki kecenderungan auditif, yaitu senang mendengar, visual senang melihat dan kecenderungan kinestetik, yaitu senang melakukan.”¹⁰

Maka pemilihan media harus mempertimbangkan kondisi siswa dan disesuaikan dengan jenis media yang digunakan.

Pertimbangan berikutnya adalah materi pelajaran yang diajarkan, materi merupakan sesuatu yang memuat pengetahuan yang ditulis dan dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. maka pemilihan materi yang diajarkan akan menentukan media yang digunakan. Misalkan seperti yang ditemukan dalam penelitian bahwa guru melakukan penguatan materi dengan film, hal ini sesuai dengan kemampuan media menurut Gerlach & Ely dalam

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan ...*, hal. 85

Daryanto yaitu media memiliki kemampuan fiksatif, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan suatu obyek atau kejadian, dengan kemampuan ini obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan kembali seperti kejadian aslinya.¹¹

Pertimbangan selanjutnya adalah media yang digunakan hemat dan mudah didapat, di MTsN Tulungagung hampir setiap kelas sudah menggunakan LCD Proyektor sehingga guru tidak susah dalam mendapatkannya salah satu media tersebut. Sebagaimana pendapat M. Basyirudin Usman bahwa

“Guru hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, efisien, dan mampu dimiliki oleh sekolah serta tidak menolak digunakannya peralatan teknologi modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.”¹²

Maka dalam pemanfaatan media setidaknya tidak mengeluarkan biaya banyak dan dengan biaya hemat tersebut diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

¹¹ Daryanto, *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, cet. ii, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 9

¹² M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 17

C. Faktor pendorong dan penghambat kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran mata pelajaran SKI di MTsN Tulungagung tahun ajaran 2016/2017

Berdasarkan temuan penelitian tentang faktor pendorong dan penghambat kreativitas, menyebutkan bahwa Faktor pendorong kreativitas adalah:

1. Dorongan dari dalam pribadi guru sebagai bentuk tanggung jawab profesi
2. Keinginan guru untuk meningkatkan pengetahuan siswa
3. Semangat anak dalam belajar.
4. Kebijakan Madrasah berupa pelatihan untuk guru
5. Sarana dan prasarana

Adapun faktor penghambat kreativitas adalah:

1. Lemahnya rasa bertanggung jawab dalam diri guru
2. Masalah yang ada pada diri guru diluar pembelajaran
3. Kemampuan siswa dalam menerima cara mengajar guru dengan metode atau media tertentu yang telah direncanakan.

Guru adalah orang yang memiliki tugas dan kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan dari seluruh proses pendidikan. Sebagaimana pendapat berikut ini

“Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan

berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.”¹³

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik profesional yaitu mengajar guru harus memiliki kreativitas dalam dirinya sebagaimana penjelasan pada focus sebelumnya, jalan guru tidak begitu saja mulus. Guru pasti memiliki faktor pendorong dan penghambat dalam pengoptimalkan daya kreativitasnya pada pembelajaran.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa faktor kreativitas yang utama adalah rasa tanggung jawab profesi sebagai seorang guru, bagaimana ia memang benar-benar memilikinya sebagai dorongan dirinya atau rasa tanggung jawab itu telah lemah bahkan tidak ada. Tanggung jawab profesi sebenarnya memang harus ada pada setiap profesi apapun, apalagi sebagai seorang guru memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya. Dia tidak boleh semaunya sendiri melaksanakan tugas mendidik, melainkan guru harus melaksanakan tugas mendidik dengan penuh rasa tanggung jawab. Tanggung jawab seorang guru tidak hanya tanggung jawab kepada lembaga atau atasannya, tetapi juga tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena disinilah seorang guru dipandang profesional. Sebagaimana pendapat Akhmad Muhaimin Azzet berikut ini:

“Orang tua memang mendapatkan amanat langsung dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Dihadapan Tuhan kelak para orang tua akan dimintai pertanggungjawaban tentang cara mendidik anak-anaknya. Namun, karena kemampuan, pengetahuan, dan waktu yang dimiliki oleh orang tua terbatas, sebagian besar orang tua

¹³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: pedoman Kinerja, Kualitas, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),hal. 23-24

memercayakan pendidikan anak-anaknya kepada guru-gurunya di sekolah.”¹⁴

Lebih lanjut Akhmad Muhaimin Azzet menjelaskan bahwa

“Amanat dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya mesti ditunaikan dengan baik. Guru tidak sekedar mengajar, tetapi juga mendidik anak didiknya. Dengan demikian, seorang guru bisa dikatakan sebagai orang tua kedua bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua kedua. Sudah tentu dibutuhkan kedekatan dengan anak didiknya agar berhasil dalam menjalankan tugas penting dan mulia ini.”¹⁵

Apabila tanggungjawab itu benar-benar ditanamkan dalam diri Guru, maka langkah demi langkah yang Guru lakukan dalam pekerjaannya akan tidak merasa terbebani walaupun tugas guru memang tidak ringan. Guru akan sepenuh hatinya menjalani profesi dengan rasa professional, sehingga kemampuan daya pikirnya akan mengalir dan dapat dioptimalkan dalam membentuk kreativitas dalam pembelajaran.

Faktor berikutnya adalah keinginan guru untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Sebagaimana ulasan diatas tanggung jawab yang ada diri guru akan menjadikannya merasa tidak terbebani dalam menjalani tugasnya, dari tanggung jawab itu akan memunculkan keinginan Guru untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswinya. Peningkatan kemampuan siswa terdapat dalam setiap tujuan pembelajaran pada tiap jenjangnya

“Tujuan Pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 17

¹⁵ *Ibid.*, hal. 18

peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.”¹⁶

Keinginan untuk menjadi guru itu sebuah keinginan yang berangkat dari kecintaan profesinya sebagai guru, motivasi dalam diri menjadikan guru akan sukses dalam menjalankan tugasnya sebagai guru

“Hanya orang-orang tertentu yang mempunyai rasa cinta terhadap anak-anak atau peserta didik dan berdedikasi tinggi terhadap dunia pendidikan saja yang mampu menjadi seorang guru. Inilah pribadi seorang guru yang berhasil mengajar sekaligus mendidik di hadapan murid-muridnya, sosok seorang guru favorit yang dicintai oleh anak didiknya.”¹⁷

Dari kecintaan terhadap profesinya menimbulkan tanggung jawab dan keinginan untuk meningkatkan kemampuan siswanya. dari cinta guru menimbulkan keinginan yang terbaik pada siswanya, guru ingin siswanya memiliki pengetahuan dan bersikap baik pula. Sehingga Guru akan mengoptimalkan daya pikirnya untuk kreatif dalam mengajar yang hasilnya adalah prestasi siswa yang baik.

Faktor berikutnya adalah masalah yang ada pada diri guru di luar pembelajaran, tid guru bukanlah makhluk sempurna dan maha mulia walaupun guru merupakan profesi mulia. Seperti manusia umumnya guru adalah makhluk dengan segala kebutuhan, keterbatasan dan kekurangan. Sebagaimana penjelasan Ngainun Naim dalam bukunya sebagai berikut:

“Kehidupan ekonomi sebageian besar guru kita penuh dengan persoalan. Jika kita mau meneliti terhadap kehidupan para guru, kita akan menemukan fakta-fakta bahwa sebagian besar guru telah “menyekolahkan”, atau menggadaikan SKnya untuk menjamin uang di Bank. Bahkan tidak jarang, ada seorang guru yang ketika awal

¹⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas pembelajaran di Abad Global*, cet ii, (Malang: UIN MALIKI Press, 2012), hal. 154-155

¹⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit ...*, hal. 13-14

bulan bukanna senang, tetapi justru sedih karena gajinya nyaris habis dipotong untuk berbagai pinjaman.”¹⁸

Lebih lanjut Ngainun Naim menjelaskan

“Jika kondisinya semacam ini, bagaimana seorang guru dapat mengajar dengan baik pada saat kebutuhan”asap dapur” tidak ada kepastian? Tentu secara logika rasional agak sulit untuk mengajar dengan penuh totalitas ketika seorang guru harus bergelut dengan keterbatasan ekonomi.”¹⁹

Belum lagi guru menghadapi persoalan sosial baik dalam masyarakat, keluarga, atau pihak lembaga. Sehingga daya pikir guru tidak lagi focus pada mengajarnya, hal ini bisa menghampa guru dalam mengoptimalkan daya pikirnya untuk berpikir kreatif dalam proses pembelajaran.

Faktor berikutnya adalah datang dari diri siswa, yaitu kemampuan siswa dalam menerima cara mengajar guru dengan metode atau media tertentu yang telah direncanakan. Kemampuan atau bakat dalam diri individu memang tidak selalu sama dalam satu kelas belajar, apalagi yang jumlahnya banyak, pasti guru pun lebih sulit untuk mengenali satu persatu individu siswa yang diajarnya. Siswa dalam cara memperoleh tanggapan dibedakan pada tipe visual, tipe auditif dan tipe motoris, hal ini berdasarkan pendapat Buchari Alma dalam bukunya menyebutkan tentang tipe manusia dalam penggolongannya dilihat dari sudut seseorang memperoleh ‘tanggapan’ tentang sesuatu,²⁰ yaitu:

¹⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, cet. iii, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 2

¹⁹ *Ibid.*, hal. 2

²⁰ Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan terampil Mengajar*, cet. ii, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 76

- Type Visual, yang paling mudah memperoleh tanggapan tentang sesuatu melalui indera penglihatan
- Type Auditif. Yang paling mudah memperoleh tanggapan sesuatu melalui indera pendengarannya
- Type Motoris, yang paling mudah menerima tanggapan tentang sesuatu melalui indera mptriknya (indera gerak)

Maka guru harus lebih mengenal pada karakter siswanya, namun juga menjadi kendala apabila kondisi dalam pembelajaran dengan jumlah siswa yang banyak. Selain pertimbangan pada siswa guru juga sebaiknya memperhatikan pertimbangan lain seperti situasi kelas, sarana prasarana, dan tujuan pembelajaran.

Selain faktor-faktor yang telah disebut dan dijelaskan di atas yang lebih condong pada keadaan langsung kelas dan guru, berdasarkan temuan maka untuk memupuk kreativitas guru di MTsN Tulungagung pihak sekolah juga mengadakan pelatihan-pelatihan melalui pendidikan latihan yang diadakan baik pihak sekolah maupun pemerintah. Hal ini untuk lebih mengoptimalkan keterampilan mengajar guru dan menghadapi masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran, pelatihan yang diadakan harus sesuai dengan kebutuhan guru dalam tugasnya mengajar, sebagaimana pendapat Barnawi & Mohammad Arifin, bahwa”

“Progam pelatihan harus diberikan berdasarkan kebutuhan. Artinya, jenis pelatihan yang diprogramkan harus sesuai dengan jenis kemampuan apa yang masih rendah. Pelatihan diberikan kepada guru

untuk mempermudah guru dalam melaukan pembelajaran terkait dengan tugas pekerjaannya.”²¹

Progam pelatihan harus dapat meningkatkan kinerja guru, guru memang berangkat untuk mengikuti pelatihan, pelatihan akan memberikan penambahaaas wawasan kepada guru tentang pembelajaran dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang dilaksanakan pada saat ini.

Faktor lain yang mendorong kreativitas guru adalah sarana dan prasarana, sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar.²² Sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.²³ Sarpras merupakan penunjang guru dalam proses pembelajaran, pengadaannya sangat membantu guru dalam mengembangkan kreativitasnya. Di MTsN Tulungagung Sarana seperti ruang kelas perpustakaan sudah tersedia, prasarana penunjang seperti wifi juga sudah tersedia. Sehingga guru akan lebih mudah dalam mengembangkan kreativitasnya misalnya melalui pemanfaatan wifi untuk mencari tahu hal-hal yang baru khususnya cara-cara terbaru dalam mengajar.

²¹ Barnawi & Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, cet. ii, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 80

²² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 115

²³ *Ibid.*, hal. 115